

# KAJIAN PEMANFAATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TERHADAP AGROINDUSTRI DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

*STUDY OF THE USE OF THE HOUSEHOLD INDUSTRY ON AGROINDUSTRY IN  
KUTAI KARTANEGARA DISTRICT*

**Tim Peneliti**

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara

email: mutiarakartikadewi@gmail.com

## **ABSTRAC**

*The Government of Kutai Kartanegara Regency sees the potential presence of the home industry as an economic force that needs to be fostered and developed for the development of agroindustry, so that the expected home industry sector is one of the priority development strategy targets. The aim of this research is to identify the potential of agriculture-based household industry in Kutai Kartanegara Regency and formulate a policy on empowerment planning and home industry development in order to increase community income. The data processing is done by describing and grouping data according to the type of data needed then the data is analyzed descriptively. The research shows that the role of the informal sector such as home industries or small and medium businesses is quite large in creating employment opportunities and as a regional asset in community empowerment towards improving the community's economy. Empowerment of the home industry can be realized significantly through the internal efforts of the relevant home industry business actors by utilizing all the potential resources owned and controlled and are in the business environment. The approach taken in empowering home industry players should be adjusted to the targets to be empowered.*

**Keywords:** *economy, empowerment, home industry*

## **ABSTRAK**

Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melihat potensi keberadaan industri rumah tangga sebagai suatu kekuatan ekonomi yang patut dibina dan dikembangkan terhadap pengembangan agroindustry, sehingga diharapkan sektor industri rumah tangga menjadi salah satu target strategi pembangunan yang mendapat prioritas. Penelitian ini bertujuan adalah mengidentifikasi potensi industri rumah tangga yang berbasis pertanian (agroindustry) di Kabupaten Kutai Kartanegara dan merumuskan strategi kebijakan perencanaan pemberdayaan dan pengembangan UKM rumah tangga yang berbasis pertanian (agroindustry) dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan mengelompokan data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan kemudian data dianalisis secara diskriptif. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran sektor informal seperti industri rumah tangga atau usaha kecil menengah (UKM) cukup besar dalam menciptakan kesempatan kerja dan sebagai aset daerah dalam pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan UKM dapat terwujud secara nyata melalui upaya internal pelaku usaha industri rumah tangga yang bersangkutan dengan cara memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai serta berada di lingkungan tempat usaha dilakukan. Pendekatan yang dilakukan dalam memberdayakan pelaku UKM, hendaknya disesuaikan dengan sasaran yang ingin diperdayakan.

**Kata Kunci :** ekonomi, pemberdayaan, industri rumah tangga,

## PENDAHULUAN

Industri rumah tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan bagian integrasi dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Mengingat peranannya dalam pembangunan, usaha kecil dan menengah harus terus dikembangkan dengan semangat kekeluargaan, saling isi mengisi, saling memperkuat antara usaha yang kecil dan yang besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Keberadaan UKM patut dipertahankan dan dikembangkan agar dapat bersaing dalam menjalankan kegiatan operasional UKM itu sendiri. Persaingan yang terjadi dalam menghasilkan produk dengan harga, kualitas dan kuantitas yang cukup bersaing namun tetap menghasilkan keuntungan yang optimal. Agar industri rumah tangga dapat bertahan dalam suatu persaingan, industri rumah tangga harus memiliki strategi yang tepat dalam menghasilkan produknya. Selain itu juga, harus dapat memanfaatkan penggunaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dengan efektif dan efisien.

Perkembangan usaha kecil dan menengah mendapatkan perhatian yang serius berbagai kalangan baik pemerintah ataupun masyarakat umum, hal ini tidak terlepas dari peran UKM dalam penyerapan tenaga kerja dan ketahanan UKM terhadap berbagai gejolak, seperti krisis ekonomi. Selain itu UKM juga berperan sebagai salah satu sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi dan ekspor non migas yang secara langsung turut menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pradnya (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan UKM dan sektor pariwisata di Kota Batu berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian baik secara individu maupun keseluruhan (PAD)

Kota Batu. Secara mikro ekonomi UKM keberadaannya sangat berfluktuatif, hal ini dapat terjadi karena pergeseran sektor usaha guna mengikuti pangsa pasar yang ada atau karena memiliki struktur dan keterbatasan permodalan.

Dalam gambaran empiris tersebut, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melihat potensi keberadaan UKM sebagai suatu kekuatan ekonomi yang patut dibina dan dikembangkan terhadap pengembangan agroindustry, melalui berbagai program ekselerasi untuk mencapai peningkatan sumber ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, sehingga diharapkan sektor UKM menjadi salah satu target strategi pembangunan yang mendapat prioritas. Usaha kecil dan menengah atau industry rumah tangga merupakan salah satu sektor yang telah banyak terbukti mampu memberikan kekuatan dan sebagai pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi daerah. Peran serta pada sektor UKM sangat penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Ragam usaha UKM juga cukup terdiversifikasi dan sangat bervariasi, sesuai dengan potensi sumberdaya alam di suatu daerah dan bersifat spesifik produk, sehingga memberikan banyak ruang pilihan bagi masyarakat. Sebagaimana pendapat Kurniawan (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk UMKM umumnya memiliki nilai komersial yang lebih tinggi, karena adanya perubahan nilai tambah dari produk asalnya atau bahan bakunya, terutama bahan baku dari produk pertanian dan perikanan, sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam perdagangan daerah dan berpotensi sebagai produk ekspor yang spesifik dan memiliki daya saing yang kompetitif. Hal ini terbuka peluang dengan adanya iklim perdagangan yang dinamis dan

terus berkembang, tujuan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin melalui pemberdayaan UKM diyakini dapat lebih mudah dicapai.

Urgensi dari pemberdayaan UKM lebih disadari oleh kenyataan bahwa secara internal UKM masih sering menghadapi permasalahan menyangkut efisiensi proses produksi, akses informasi pasar, jasa keuangan dan konsultasi serta sektor pendukung lainnya. Pengembangan UKM diarahkan pada upaya membangun strategi pendayagunaan sumberdaya lokal yang tersedia dan penguatan lembaga UKM. Pendekatan ini diarahkan untuk memacu kebangkitan sektor riil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dukungan kepada UKM dilakukan lebih efektif sehingga menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi lokal yang berdampak pada peningkatan perekonomian regional dan nasional.

Dengan adanya program kegiatan perencanaan pemberdayaan UKM, nantinya diharapkan sektor UKM mampu menggerakkan roda perekonomian di tingkat akar rumput dan pada gilirannya dapat memberikan *multiplier effect* yang signifikan dalam penanggulangan kemiskinan serta berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan hal tersebut diatas maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian ini dengan tujuan adalah mengidentifikasi potensi industri rumah tangga yang berbasis pertanian (agroindustri) di Kabupaten Kutai Kartanegara dan merumuskan strategi kebijakan perencanaan pemberdayaan dan pengembangan UKM rumah tangga yang berbasis pertanian (agroindustri) dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari

pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber serta penyebaran kuisioner penelitian. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan Oktober – Desember 2014 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bangun, Sebulu, Tenggarong Seberang, Loa Kulu dan Marangkayu. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat pelaku usaha industri kecil yang menggunakan bahan baku dari sektor pertanian dalam arti luas (pertanian dan perikanan), tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah (Kabupaten dan Kecamatan), lembaga keuangan di tingkat Kecamatan, mitra UKM.

Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan mengelompokan data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan kemudian data dianalisis secara diskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum perkembangan UKM di Kabupaten Kutai Kartanegara pada 5 (lima) Kecamatan sampel menunjukan pertumbuhan yang cukup signifikan. Keadaan ini terlihat pada indikator jumlah unit usaha, daya serap terhadap tenaga kerja dan nilai investasi. Hal ini menunjukan bahwa pertumbuhan UKM berkembang positif.

Potensi dan peluang investasi pada sektor industri diarahkan pada 3 sasaran yaitu pengembangan industri kecil, industri menengah dan industri besar. Kategori industri kecil adalah kerajinan kayu, rotan, manik, tenun ulap doyo, bambu serta kelompok makanan yang menggunakan bahan baku dari sektor pertanian dalam arti luas (pertanian dan perikanan).

Adapun keadaan industri rumah tangga (UKM) di Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan sembilan kelompok jenis industri adalah sebagai berikut:

1. Makanan, minuman berjumlah 27 jenis industri dengan 1270 unit industri
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki berjumlah 12 jenis industri dengan 49 unit industri.

3. Barang kayu, anyaman dan hasil hutan berjumlah 518 unit industri.
4. Lainnya berjumlah 517 unit industri Industri pengolahan terbanyak terdapat pada makanan dan minuman, serta pengerajin kayu.

Berdasarkan tingkat sebaran UKM di masing-masing Kecamatan, maka sebagian besar usaha industri berada di Kecamatan Kota Bangun dan Kota Tenggara yang merupakan Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebaran UKM bervariasi pada setiap Kecamatan tergantung pada potensi SDA, SDM, kependudukan wilayah dan infrastruktur pendukung wilayahnya.

Untuk industri rumah tangga kelompok pengolahan makanan, minuman dan olahan lainnya yang menggunakan bahan baku dari sektor pertanian dalam arti luas merupakan kelompok yang paling banyak jenisnya dan jumlah unit usahanya yaitu 1,270 unit industri dengan daya serap tenaga kerja sebanyak lebih dari 1.500 orang. Bila dilihat dari kuantitas jenis dan serapan tenaga kerjanya, maka dengan pola dari pendekatan tertentu, jenis UKM kelompok ini berpotensi menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga. Walaupun secara kuantitas cukup besar, namun tidak semua jenis usaha memiliki kinerja baik karena terkendala oleh beberapa faktor pembatas untuk pengembangannya. Akan tetapi menurut Sri Wahyuningsih (2009) dilihat dari profil UKM, jumlah UKM yang paling banyak bergerak pada bidang perdagangan dan paling sedikit bergerak pada bidang listrik dan air bersih

Jenis kelompok makanan dan minuman memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan ditingkatkan kapasitasnya usahanya karena didukung oleh berbagai faktor yaitu:

1. Masyarakat di wilayah pedesaan dan perkotaan terus berupaya melakukan pemenuhan kebutuhan pangan hewani dan nabati. Permintaan akan produk ini akan terus meningkat seiring dengan

peningkatan jumlah penduduk dan taraf hidup masyarakat.

2. Sifat produk yang mudah rusak memotivasi produsen untuk lebih berinovasi dalam upaya penanganan pasca panen, sehingga menambah peluang dalam bidang pengolahan produk yang memberikan nilai lebih dibanding dipasarkan dalam bentuk bahan mentah.
3. Bahan baku golongan ini biasanya bersumber dari petani, nelayan, dan pembudidaya ikan di sekitar Kabupaten Kutai Kartanegara. Aksesibilitas ke lokasi produksi relatif mudah terjangkau, sehingga biaya transportasi lebih murah. Hal ini menyebabkan harga produk memiliki daya saing tinggi dipasaran.
4. Permintaan pasar di dalam maupun di luar Kabupaten Kutai Kartanegara relatif stabil.

Selain kelompok makanan dan minuman, usaha kerajinan juga masih berperan dalam program peningkatan pendapatan masyarakat akan tetapi memiliki banyak kendala. Berdasarkan hasil survei, terdapat beberapa anggota masyarakat yang enggan menggeluti industri jenis ini dikarenakan beberapa hal yaitu:

1. Tidak memiliki ketrampilan khusus yang inovatif dan variatif.
2. Tidak memiliki modal investasi yang dibutuhkan pada saat awal usaha.
3. Pada beberapa wilayah studi, masyarakat enggan meninggalkan usaha utama terutama pertanian dan perikanan.

Dalam pengembangannya ke depan, kelompok UKM idealnya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan lokal dengan memperkuat penguasaan-penguasaan pasarnya sehingga mampu menekan ekspansi pasar dari pelaku usaha sejenis yang datang dari luar daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam kaitannya dengan mendukung program pemerintah, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara, maka jenis usaha industri

pengolahan makanan dan minuman dapat digunakan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat mengingat proses usaha industri ini membutuhkan tenaga kerja dan memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian dan perikanan.

#### **A. Industri Rumah Tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Loa Kulu**

Produk olahan usaha kecil dan menengah (UMKM) masyarakat Loa Kulu adalah:

1. Nama UKM Nira dengan produk gula merah, diproduksi oleh Hj. Musfifah dan Melinda, lokasi UKM di Desa Rempanga.
2. Nama UKM Sumber Maju dengan produk tahu dan tempe, diproduksi oleh Sri Suparniati dan Deni Eko, lokasi UKM di Desa Loh Sumber.
3. Nama UKM Cahaya Baru dengan produk emping melinjo, diproduksi oleh Isna Suprianti dan Agus Setiawati lokasi UKM Ponorangan.
4. Produksi Hikmah dengan produk UKM adalah kripik pisang, rimping pisang dan rengginang, lokasi UKM desa Loa Kulu.
5. Produksi Yusni dengan produk UKM kue kacang lokasi UKM di Desa Loa Kulu.
6. Produksi Ridho dengan produk UKM kue kacang bawang di Loa Kulu Kota.
7. Nama UKM Usaha Suci dengan produk kue keminting diproduksi oleh Nur Cahyani lokasi di Loa Kulu Kota.
8. Nama UKM Jumini dengan produk kripik nangka diproduksi oleh Jumini di Loa Kulu Kampung.

Umumnya produk olahan UKM masyarakat di Kecamatan Loa Kulu mampu bersaing di pasar lokal. Produk olahan UKM ini selain enak tapi juga berkualitas dan awet disimpan yang relatif lama dan tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya, sehingga apabila UKM ini dikelola dengan baik tentunya akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Permasalahan yang utama adalah produk yang dihasilkan tidak kontinyu dikarenakan ketersediaan bahan baku, aspek pasar yang

masih berorientasi pasar lokal, keterbatasan aspek permodalan dan kemasan masih manual (belum inovatif), variasi produk masih terbatas pada produk utama dan pengelolaan keuangan masih tradisional serta sebagian besar belum terdaftar di Balai Pengujian Obat dan Makanan (BPOM) dan Dinas Kesehatan serta sertifikasi halal.

#### **B. Industri Rumah Tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Sebulu**

Produk olahan usaha kecil dan menengah masyarakat di Kecamatan Sebulu adalah:

1. Nama UKM Mawar Merah , produk UKM kripik singkong diproduksi oleh Asmarani dan Rohana di Desa Sebulu Ulu.
2. Nama UKM Bunga Mawar produksi Salai Pisang oleh Rohana SP dan Siti Maimunah di Sebulu Ilir
3. Nama UKM Cahaya Modern produksi kripik singkong dan ubi oleh Syahrial dan Murhan di Sebulu Modern.

#### **C. Industri Rumah Tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Tenggarong Seberang**

Produk olahan usaha kecil dan menengah masyarakat di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah:

1. Nama UKM Sumber Rejeki produk kripik buah oleh Waginem dan Eka Wijayanti di Desa Bukit Raya.
2. Nama UKM Bina Usaha Raya produk kripik pisang oleh Mery Abd Sani dan Maryati di Desa Loa Raya.
3. Nama UKM Tunas Harapan produk kripik singkong oleh Katiran dan Yamaniah di Desa Separi

#### **D. Industri Rumah Tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Marangkayu**

Produk olahan usaha kecil dan menengah masyarakat di Kecamatan Marangkayu adalah:

1. Produk Amplang Ikan Bandeng diproduksi oleh Ibu Raniah Arbaniah, UKM Sukses Bersama di Desa Kersik

2. Produk Kripik Rumput Laut diproduksi oleh Ibu Sumiati dan Warnawati, UKM Mawar di Desa Sebuntal.
3. Produk Kripik Usus diproduksi Ibu Sriana Jubaida, UKM Bunga Dahlia di Desa Santan Ulu.
4. Produksi Amplang Ikan Bandeng diproduksi oleh Raniah Arbaniah, UKM Semoga Jaya di Desa Kersik

**E. Industri Rumah Tangga atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Kota Bangun adalah :**

1. Produk Kerupuk Ikan Pipih, kerupuk Ikan Gabus, dan kerupuk singkong. Diproduksi oleh Ratna, Lokasi UKM di Desa Kota Bangun Ulu.
2. Produksi makanan ringan Kerupuk Ikan Belida dan Ikan Gabus, Diproduksi oleh Ibu Yati, lokasi UKM di Kota Bangun Ulu.
3. Produk makanan ringan Kerupuk Ikan Pipih, Kerupuk Ikan Gabus, Kerupuk Ikan Gabus, Kerupuk Gandum dan Kerupuk Singkong, Diproduksi Ibu Sanda, lokasi UKM di Desa Kota Bangun Ilir.
4. Produk makanan Kerupuk Ikan Pipih, Kerupuk Ikan Gabus, dan Kerupuk Singkong, diproduksi oleh ibu Rusmina, lokasi UKM di Desa Kota Bangun.
5. Produk makanan ringan Kerupuk Ikan Belida, dan Kerupuk Ikan Gabus, diproduksi oleh Ibu Rezeky, lokasi UKM Desa Kota Bangun.
6. Produksi makanan ringan Kerupuk Ikan Belida, Kerupuk Ikan Gabus, dan Kerupuk Gandum, diproduksi oleh Ibu Melati, lokasi UKM di Desa Kota Bangun.
7. Produk makanan ringan Ikan Pipih, Kerupuk Ikan Gabus, Kerupuk Gandum dan Kerupuk Singkong, diproduksi oleh Ibu Ananda Kiki, lokasi UKM di Desa Kota Bangun.
8. Produk makanan ringan Kerupuk Ikan Belida, dan Kerupuk ikan Gabus, diproduksi oleh Ibu Aska, lokasi UKM di Desa Kota Bangun.
9. Produk makanan ringan Kerupuk Ikan Pipih, dan Kerupuk ikan Haruan, diproduksi oleh Ibu Yuliana, lokasi UKM di Desa Kota Bangun Ulu.

Permasalahan pengelolaan industri rumah tangga di beberapa wilayah sampel relatif sama, yaitu : produk yang dihasilkan tidak kontinyu, karena ketersediaan bahan baku, aspek pasar yang masih berorientasi pasar lokal, keterbatasan aspek permodalan dan kemasan masih manual (belum inovatif), variasi produk masih terbatas pada produk utama dan pengolahan uang masih tradisional (tidak menerapkan aspek manajemen) serta sebagian besar belum terdaftar (terdaftar di Balai Pengujian Obat dan Makanan/BPOM dan Dinas Kesehatan serta sertifikasi halal)

**Kendala Pengembangan Industri Rumah Tangga (UKM) di Kabupaten Kutai Kartanegara**

Upaya untuk pengembangan usaha industri rumah tangga atau industri kecil dan menengah Kabupaten Kutai Kartanegara, selain mengoptimalkan potensi yang tersedia juga perlu memperhatikan beberapa kendala. Secara umum kendala yang dihadapi oleh pelaku industri rumah tangga di wilayah sampel relatif sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaku industri rumah tangga, kendala yang merupakan penghambat perkembangan industri tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 faktor utama yang merupakan kendala dalam pengembangan UKM yaitu faktor internal dalam industri rumah tangga yang dapat diperbaiki sendiri dan faktor eksternal yang berada di luar jangkauan kewenangan industri rumah tangga atau industri kecil dan menengah.

Faktor internal yang paling mempengaruhi tingkat perkembangan industri rumah tangga atau industri kecil dan menengah (UKM) tersebut terdiri dari 2 kategori yaitu:

1. Aspek Teknis

Aspek teknis mencakup pasokan bahan baku, tingkat teknologi mekanisasi yang diterapkan, kemasan produk atau *physical appearance*, dan pangsa pasar yang dibidik. Beberapa jenis usaha di wilayah sampel dihadapkan pada

kendala pasokan bahan baku yang jumlahnya terbatas, kontinuitas yang tidak terjamin, maupun kualitas bahan baku yang diinginkan. Untuk teknologi mekanisasi di wilayah sampel terdapat kendala efisiensi teknis produksi yang masih rendah sehingga biaya operasional relatif mahal sehingga tingkat produktivitas usaha rendah. Untuk kendala kemasan produk masih dirasa kurang menarik bagi calon konsumen, disamping itu pelaku industri terlalu monoton dan tidak inovatif.

## 2. Aspek Manajemen

Aspek manajemen terdiri atas sumberdaya manusia pengelola/pemilik usaha, sumberdaya manusia pekerja/karyawan, pengelola usaha, pengelolaan keuangan dan jaringan kerja. Kualitas SDM pemilik usaha di wilayah sampel masih relatif rendah dalam beberapa bidang antara lain lemah dalam *market intelligent*, lemah dalam membuat inovasi produk. Disamping itu masih menggunakan pendekatan manajemen keluarga yang terkesan kurang menerapkan manajemen usaha yang modern. Ditinjau dari sisi pekerja, maka hampir seluruh UKM di wilayah sampel menunjukkan bahwa aspek ini menjadi kendala pokok yang perlu diperhatikan. Hal ini dilihat dari kualitas SDM pekerja yang masih rendah, tingkat ketrampilan pada umumnya belum sesuai tuntutan usaha (tidak spesialisasi). Pada aspek pengelolaan usaha pada wilayah sampel masih menggunakan manajemen rumah tangga baik dari sisi pembukuan maupun pelaporan. Pola manajemen rumah tangga kurang mendukung dalam upaya meningkatkan produktivitas maupun pengembangan usaha ke depan karena keuntungan yang diperoleh cenderung tidak terukur dan terpilah dengan modal investasi maupun operasional sehingga akumulasi keuntungan untuk reinvestasi usaha maupun diversifikasi usaha tidak tercapai.

Sedangkan faktor eksternal industri rumah tangga atau industri kecil dan menengah (UKM) merupakan faktor pendukung yang juga sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan UKM tersebut. Namun diluar jangkauan pengelolannya oleh pemilik atau pengelola usaha. Faktor eksternal tersebut antara lain mencakup lembaga penyedia jasa keuangan/permodalan, sarana prasarana pendukung, dan lembaga penyedia teknologi ( lembaga riset dan pengembangan industri serta pemanfaatan dan penyediaan teknologi tepat guna (TGT).

## **Srategi Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Terhadap Agroindustri di Kabupaten Kutai Kartanegara**

### **Prinsip-prinsip dan tujuan pengembangan**

Berdasarkan Undang-Undang no. 20 Tahun 2008 tentang pengertian pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Dan pengertian pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas bimbingan pendampingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing industri rumah tangga atau usaha kecil dan menengah (UKM). Untuk itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberdayaan industri rumah tangga atau usaha kecil dan menengah (UKM) :

1. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan untuk berkarya dan prakarsa sendiri.
2. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
3. Pengembangan usaha berbasis potensi berbasis potensi daerah dan berorientasi

pasar sesuai dengan kompetensi masing-masing usaha industri.

4. Peningkatan daya saing usaha industri rumah tangga
5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Dengan demikian akan tercapai tujuan pemberdayaan usaha industri rumah tangga untuk:

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran usaha industri rumah tangga (UKM) dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

### **Sistem dan langkah strategi pengembangan industri kecil dan menengah**

Sistem yang dilaksanakan dalam pembinaan dan pengembangan UKM ditujukan untuk tercapainya UKM yang sehat, kuat dan berkembang pesat sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jaidan Jauhari (2010) yang menyatakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Agar sinergi antar kebijakan dapat terwujud maka pelibatan instansi terkait dan pemerintah daerah menjadi salah satu syarat disamping beberapa kegiatan penunjang program pengembangan.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan UKM dilakukan langkah strategis yang meliputi:

1. Penciptaan iklim usaha yang kondusif. Kegiatan ini meliputi penyusunan peraturan yang mendukung perkembangan UKM serta kegiatan lain

yang dapat mendorong tumbuh kembangnya UKM.

2. Peningkatan teknologi, standarisasi, mutu dan desain produk. Kegiatan peningkatan teknologi dilakukan melalui bimbingan dan fasilitasi UKM ke akses teknologi, pembinaan standarisasi, sertifikasi mutu, desain, revitalisasi mesin peralatan Unit Pelayanan Teknis (UPT) maupun membangun UPT baru serta bantuan mesin peralatan baik ke sentra-sentra UKM.
3. Pengembangan kompetensi SDM. Dilakukan melalui pelatihan dan bimbingan kepada aparat pembina/tenaga penyuluh perindustrian maupun para pengusaha UKM.
4. Pengembangan kelembagaan bisnis/usaha. Melalui perkuatan lembaga pembina UKM seperti Unit Pendampingan Langsung (UPL) UKM di Dinas Perindustrian dan Perdagangan, klinik design dan kemasan, klinik HAKI, dan pembinaan kelembagaan UKM lainnya.
5. Menjamin ketersediaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku UKM dilakukan melalui kerjasama dengan instansi terkait.
6. Dukungan pembiayaan. Dilakukan melalui kerjasama dengan instansi/lembaga pembiayaan terkait seperti Departemen Keuangan, Perusahaan Modal Ventura, Lembaga Keuangan Mikro, dan memfasilitasi kemudahan akses UKM kepada sumber-sumber pembiayaan (Perbankan dan non perbankan).
7. Promosi dan pemasaran, informasi serta pengembangan jaringan usaha (termasuk website). Melalui perluasan jaringan kerja melalui kerjasama dengan lembaga, perguruan tinggi, lembaga konsultasi, LSM, fasilitasi aliansi strategis antar pengusaha/asosiasi dengan mitranya di dalam dan di luar negeri serta lembaga lainnya.
8. Kegiatan penunjang



Kegiatan untuk mendukung pelaksanaan program-program di atas seperti penyediaan sarana dan prasarana, koordinasi dan peyusunan program guna mendukung kelancaran pelaksanaan program secara keseluruhan.

Adapun menurut Sarwoto (2017) strategi penetrasi merupakan jenis strategi yang paling penting bagi pertumbuhan UKM, namun justru strategi pengembangan produk yang paling banyak diterapkan.

Peningkatan nilai tambah industri rumah tangga di pedesaan dapat dilakukan pada aspek permintaan pasar, faktor produksi, strategi struktur dan persaingan usaha, institusi dan industri pendukung, kelembagaan pemerintah. Kegiatan-kegiatan usaha di atas membutuhkan keberpihakan yang kuat dari pemerintah sehingga mampu menjadikan usaha kecil sebagai satu kesatuan sistem yang perlu dikembangkan bersama-sama.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan mempertimbangkan segala potensi dan dengan memperhatikan kendala yang dihadapi, maka berkaitan dengan upaya pemberdayaan industri rumah tangga atau usaha kecil menengah (UKM), maka dapat disimpulkan:

1. Peran sektor informal seperti industri rumah tangga atau usaha kecil menengah (UKM) cukup besar dalam menciptakan kesempatan kerja dan sebagai aset daerah dalam pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu sebagai sarana untuk memanfaatkan bahan baku lokal, nilai investasi yang ditanamkan maupun nilai produksi yang dihasilkan sehingga peran UKM tersebut mendesak untuk segera dilaksanakan.
2. Pemberdayaan UKM dapat terwujud secara nyata melalui upaya internal pelaku usaha industri rumah tangga yang bersangkutan dengan cara memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai serta berada di lingkungan tempat usaha dilakukan. Hal ini dalam rangka untuk

menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan usaha yang dilakukan. Dalam hal ini pemerintah dan pihak luar pelaku usaha industri lebih diarahkan sebagai pendorong dan memediasi serta penghubung pelaku usaha dengan pihak lain yang dibutuhkan dukungannya. Pemberdayaan yang difokuskan pada upaya internal meskipun akan berjalan agak perlahan namun efek jangka panjangnya sangat efektif dan strategis bagi pengembangan usaha tersebut secara mandiri.

3. Pendekatan yang dilakukan dalam memberdayakan pelaku UKM, hendaknya disesuaikan dengan sasaran yang ingin diperdayakan. Pendekatan untuk tingkat organisasi atau lembaga akan berbeda dengan pendekatan pelaku sebagai individual. Strategi pendekatan bagi lembaga lebih ditekankan pada pembenahan kembali aspek legalitas usaha, manajemen visi usaha ke depan, manajemen produksi, kelengkapan peralatan kerja dan pasca produksi atau pemasaran. Sedangkan pendekatan terhadap pelaku secara individual lebih ditekankan pada peningkatan kualitas SDM, baik yang menyangkut penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian maupun aspek kreativitas, inovasi dan motivasi pekerja.

Dalam proses pemberdayaan industri rumah tangga atau usaha kecil menengah (UKM) seharusnya inisiatif dan proses kelanjutannya lebih diharapkan dari internal pelaku UKM. Dalam hal ini peran pemerintah lebih diarahkan sebagai pendukung dalam bentuk memberikan bimbingan manajerial dan teknis sesuai dengan bidang yang dibutuhkan dan diusulkan serta teknis dengan bidang yang dibutuhkan dan diusulkan oleh pelaku industri. Pemerintah juga hendaknya memberikan subsidi modal usaha sebagai investasi awal bagi pelaku UKM yang dinilai mampu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sarwoto,E. (2017). Strategi Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13 (1), 46-52
- Laily, N. (2016). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 4, No 3
- Hapsari, P., dkk (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu), Vol 17, No 2
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Jauhari, J. (2010). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Memanfaatkan E.Commerce. *Jurnal Sistem Informasi*, Vol 2, No 1, 159-168
- Wahyuningsih, S. (2009). Peranan Ukm Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal MEDIAGRO 1*, Vol 5, No 1, 1-14